

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profile Sekolah SMAN 13 Banjarmasin

a. Profil SMAN 13 Banjarmasin

Nama Sekolah	: SMAN 13 Banjarmasin
NPSN	30304284
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
Kelurahan	: Pemurus Dalam
Jalan	: Jl. Setia RT.037 No.24 B
Kode Pos	70247
Telepon Hp	2147483647
Email	: sman13bjm@gmail.com
Status	: Negeri
SK Ijin Oprasional	: 421.3/396/SMA/DISDIKBUD/2022
Tahun Berdiri	: Th. 1997
Akreditasi	: A

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 13 Banjarmasin

Berdasarkan SK awal beroperasi sekolah SMA Negeri 13 Banjarmasin tanggal 16 Mei 1996, tanggal 16 Mei akan ditetapkan sebagai tanggal ulang tahun SMA Negeri 13 Banjarmasin. Saat itu sekolah ini siap memulai kegiatan belajar mengajar. Maka bulan Juli dilakukanlah penerimaan siswa baru, dan terpenuhi tiga rombongan belajar. Tidak terasa 24 tahun SMA Negeri 13 Banjarmasin berjalannya proses belajar mengajar.

3. Visi dan Misi Sekolah SMAN 13 Banjarmasin

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 13 Banjarmasin memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

Visi:

Terciptanya generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

Misi:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- c. Meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

- d. mengembangkan potensi kemandirian, daya kreasi dan inovasi peserta didik.
- e. Memberikan layanan ramah anak tanpa membedakan keragaman

4. Kepala Sekolah SMAN 13 Banjarmasin

Tabel. 4.1 Kepala Sekolah SMAN 13 Banjarmasin

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Muhammad Aini, BA	1996-2000
2.	Drs. H. Muhammad Idris, M.Pd	2000-2004
3.	Drs. H. Zainuddin, M.Pd (2004 s/d 2007)	2004-2007
4.	Drs. H. Hasan Syarkawi, MM	2007-2012
5.	H. Zaini Zuhdi, S.Pd, MM	2012-2020
6.	Hj. Noor Baytie, S.H, M.Pd	2020-sekarang

5. Keadaan Tenaga Pendidik SMAN 13 Banjarmasin Tabel. 4.3 Tenaga Pendidik SMAN 13 Banjarmasin

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Hj. Noor Baytie, S.H., M.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah
2	Dra. Sri Hariyati	Perempuan	Waka Kesiswaan / Guru Bhs. Inggris
3	Suharyati, S.Pd	Perempuan	Waka Kurikulum / Guru Kimia
4	Fikriansyah, S.Pd	Laki- Laki	Waka Sarpras / Guru Fisika
5	Helmi Hakim, S.Pd	Laki- Laki	Sub Waka Kesiswaan / Guru Sejarah
6	Agus Fitriani, S.Pd	Perempuan	Sub Waka Kurikulum 1 / Guru Bhs. Inggris
7	Winda Haniaty, S.Pd	Perempuan	Sub Waka Kurikulum 2 / Guru Matematika
8	Mukhlis Azis, S.Pd	Laki – Laki	Sub Waka Sarpras / Guru Ekonomi
9	Sri Wahyuningsih, S.Pd	Perempuan	Kepala Laboratorium / Guru Kimia

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan
10	Nurhidayah, S.Pd	Perempuan	Kepala Perpustakaan / Guru Ekonomi
11	Drs. Hamberan, M.Pd.I	Laki – Laki	Guru PAI
12	Raudah, S.Pd	Perempuan	Guru Geografi
13	Noor Wahidah, S.Pd	Perempuan	Guru Biologi
14	Hj. Siti Mursyidawati, S.Pd	Perempuan	Guru Biologi
15	Dra. Hj. Yunita Indiani	Perempuan	Guru Bhs. Indonesia
16	Gusriani, S.Pd	Perempuan	Guru Matematika
17	Hj. Fatimah, S.Pd	Perempuan	Guru Sejarah
18	Fachruddin Hamsan, S.Pd	Laki – Laki	Guru PKN
19	Erni Sari, S.P	Perempuan	Guru Fisika
20	Rahmadi, S.Pd	Laki – Laki	Guru Matematika
21	Tri Nofi Prihatiningrum, S.Pd., M.Pd	Perempuan	Guru Geografi
22	Susyam Widiantho, S.Pd	Laki – Laki	Guru Seni dan Budaya
23	Riris Haismelya, M.Pd	Perempuan	Guru Kimia
24	Rifki Hakim, S.Pd	Laki – Laki	Guru PJOK
25	Huzaimah, S.Pd	Perempuan	Guru Biologi
26	Akhmad Priyanka Tegar Pangabdi, S.Pd	Laki – Laki	Guru Sosiologi
27	Wardatul Baidha, S.Pd	Perempuan	Guru Matematika
28	Sayuti, S.E	Laki – Laki	Guru Ekonomi
29	Aditya Wardana, S.Pd	Laki – Laki	Guru PJOK
30	Novitasari, S.Pd	Perempuan	Guru Prakarya
31	Kiki Jupita Sari, S.Pd	Perempuan	Guru Bhs. Indonesia
32	Miftahurrisqiyah, S.Pd	Perempuan	Guru Matematika
33	Muhammad Rahimi, S.Pd.I	Laki – Laki	Guru PAI / P. Al Qur'an
34	Al Amin, S.Pd	Laki – Laki	Guru Seni dan Budaya
35	Dian Tresna Arima Putri, S.Pd	Perempuan	Guru Sejarah
36	Nooryati, S.H	Perempuan	Guru PKN
37	Rendy, S.Pd	Laki – Laki	Guru PAI / P. Al Qur'an
38	Puji Astuti, S.Pd	Perempuan	Guru Bhs. Indonesia
39	Dimas Fajar Ariyanto Putra, M.Pd	Laki – Laki	Guru Bhs. Indonesia
40	Hj. Sri Suarsih, S.Pd	Perempuan	Koordinator BK / Guru BK
41	Laila Wardati, S.Pd	Perempuan	Guru BK
42	Supriadi, S.Pd	Laki – Laki	Guru BK

6. Daftar Peserta Didik SMAN 13 Banjarmasin

Tabel 4.4 Daftar Peserta Didik SMAN 13 Banjarmasin 2026

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	Laki – Laki	147	276
		Perempuan	129	
2	Kelas 11	Laki -Laki	104	224
		Perempuan	120	
3	Kelas 12	Laki – Laki	124	263
		Perempuan	139	

7. Sarana dan Prasarana

Setiap Lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik tentunya memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memaparkan beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 13 Banjarmasin:

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	21
2	Ruang Lab	5
3	Ruang Perpustakaan	1
TOTAL		27

B. Penyajian Data

Berikut adalah pembahasan berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya selama wawancara. Data yang dipresentasikan berasal dari hasil riset yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Semua data yang terkumpul akan dijelaskan secara deskriptif untuk memudahkan pemahaman.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek yang ditentukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan data mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMANegeri 13 Banjarmasin dan Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budipekerti di SMAN 13 Banjarmasin“.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 13 Banjarmasin

Berdasarkan wawancara dengan Waka bidang kurikulum, dan guru PAI di SMA Negeri 13 Banjarmasin, ada berbagai pandangan informan mengenai program Kurikulum Merdeka Belajar, sebagaimana yang akan peneliti uraikan berikut ini

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum serta guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diperoleh berbagai pandangan mengenai penerapan program Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut. Beberapa pendapat dari para informan akan diuraikan sebagai berikut.

Menurut Bapak Karmani selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum di SMA Negeri 13 Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa: “Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi guru dan peserta didik dalam menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Guru memiliki kesempatan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik siswa. Dengan adanya fleksibilitas tersebut, proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, maupun kegiatan eksplorasi yang dapat mengembangkan minat dan potensi siswa.”⁶²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak M. R. S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin. Beliau menyatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode, media, serta teknologi yang mendukung proses belajar mengajar di kelas. Melalui kurikulum ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa seperti berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan komunikasi. Dengan demikian diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang.”⁶³

⁶² Ibu SR, S.Pd (Waka Kurikulum), “Wawancara Kurikulum Merdeka Belajar,” SMAN 13 Banjarmasin, January 20, 2025.

⁶³ Bapak M. R. S.Ag, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin.), January 20, 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SR, S.Pd dan Bapak M. R, S.Ag tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel serta menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas. Sementara itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, serta potensi yang dimilikinya melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang lebih variatif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi pendidikan. Tujuan utama dari penerapan kurikulum ini adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi ujian akademik semata, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa serta adanya upaya dari para guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Meskipun demikian, pihak sekolah masih terus melakukan berbagai upaya untuk

meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar dapat berjalan secara lebih optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 13 Banjarmasin dapat dilihat melalui beberapa tahapan penting dalam proses pembelajaran, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa proses implementasi kurikulum dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

a. Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar

1) Mengikuti Pelatihan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan persiapan yang terencana agar para pendidik dapat memahami konsep serta mampu menerapkannya secara tepat dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan tersebut menjadi langkah penting karena Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejak diterapkannya kebijakan ini, para guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, mulai mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk persiapan antara lain mengikuti pelatihan, kegiatan diskusi antar guru, serta penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para guru dapat memahami konsep

pembelajaran yang lebih fleksibel serta mampu menerapkan metode yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu suharyati, S.Pd selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum di SMA Negeri 13 Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru terkait Implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan. Ada pelatihan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan menghadirkan narasumber dari luar, dan ada pula yang difasilitasi oleh dinas pendidikan. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan lokakarya yang membahas strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan diikuti oleh seluruh guru, kepala sekolah, serta pengawas sekolah. Narasumber yang dihadirkan berasal dari kalangan akademisi, yang memiliki keahlian di bidang pendidikan.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak M. R, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan pelatihan atau lokakarya setiap bulan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh para guru, tetapi juga melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta staf tata usaha. Selain pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah, para guru juga sering mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan maupun kegiatan MGMP. Kegiatan tersebut sangat membantu para guru dalam memahami Kurikulum Merdeka sehingga dapat diterapkan secara lebih efektif dalam pembelajaran di kelas.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan pelatihan memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 13 Banjarmasin. Berbagai kegiatan seperti lokakarya sekolah, pelatihan dari dinas pendidikan, serta forum MGMP memberikan kesempatan kepada para guru untuk memperdalam pemahaman

⁶⁴Bapak M. R. PAI) S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

mengenai konsep serta praktik penerapan kurikulum tersebut.

Melalui kegiatan tersebut, para guru tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mendapatkan wawasan mengenai berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, serta mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Selain itu, keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam kegiatan pelatihan, baik guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lainnya, menunjukkan adanya komitmen bersama dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel serta berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa.

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Perubahan kebijakan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menuntut para guru untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran, metode mengajar, penggunaan media, hingga sistem penilaian. Oleh karena itu, guru perlu memahami secara mendalam konsep Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan adalah menyusun tujuan pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip

Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rahimi S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran PAI. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tentu ada beberapa hal yang harus saya persiapkan terlebih dahulu. Salah satunya adalah menyesuaikan materi pembelajaran dengan konsep kurikulum yang baru. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi serta pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, saya perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁵

Selain melakukan penyesuaian terhadap materi pembelajaran, Bapak, Muhammad Rahimi S.Ag juga menjelaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Beliau menyatakan bahwa:

“Metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel. Dalam proses pembelajaran, saya berusaha menggunakan metode yang lebih aktif dan melibatkan siswa

⁶⁵Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

secara langsung, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, maupun kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Dengan cara tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁶

Lebih lanjut, juga menekankan pentingnya pemanfaatan media dan sumber belajar dalam menunjang proses pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa:

“Penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Saat ini saya mencoba memanfaatkan berbagai media, seperti video pembelajaran, aplikasi digital, maupun sumber belajar lain yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan adanya media tersebut, siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi agama dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁷

Selain aspek materi, metode, serta media pembelajaran, beliau juga menjelaskan mengenai sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Menurut beliau, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran.

⁶⁶Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

⁶⁷ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

Beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan secara lebih menyeluruh. Tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui berbagai bentuk penilaian seperti portofolio, proyek, serta observasi terhadap sikap dan keterampilan siswa. Dengan cara ini, guru dapat melihat perkembangan siswa secara lebih lengkap, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.”⁶⁷

Lebih lanjut, Bapak M. R, S.Ag juga menjelaskan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka mengalami perubahan yang cukup signifikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, saya perlu memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat mereka. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi siswa agar mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memahami berbagai permasalahan.”⁶⁸

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Banjarmasin mengenai pemahaman mereka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu siswa menyampaikan bahwa:

“Saya cukup memahami materi yang disampaikan oleh guru karena penjelasannya mudah dipahami. Selain itu, cara belajar juga cukup menarik karena kadang-kadang guru menggunakan permainan atau diskusi sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan.”⁶⁹

⁶⁸ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

⁶⁹ Siswa Kelas XI, “Pembelajaran PAI,” (SMAN 13 Banjarmasin.), February 21, 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. R, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI diperlukan berbagai persiapan yang matang. Persiapan tersebut meliputi penyesuaian materi pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai, pemanfaatan media pembelajaran, serta penyusunan sistem penilaian yang lebih komprehensif.

Penyesuaian materi pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada pengembangan kompetensi serta pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga lebih variatif dan interaktif, seperti diskusi, kegiatan berbasis proyek, serta aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung proses pembelajaran, guru juga memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang relevan, termasuk penggunaan teknologi digital. Dengan adanya media pembelajaran yang beragam, siswa dapat lebih mudah memahami materi serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara lebih menyeluruh dengan menilai proses serta hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui portofolio, penilaian proyek, serta observasi terhadap sikap dan keterampilan siswa.

Selain itu, perubahan peran guru dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi hal yang penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dengan baik.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Banjarmasin, masih terdapat beberapa tantangan dalam proses pembelajaran. Meskipun metode yang digunakan sudah cukup menarik dan variatif, sebagian siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat memahami materi secara lebih mendalam, khususnya dalam menghubungkan konsep ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga memperoleh dokumentasi terkait modul ajar yang disusun oleh guru PAI sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap data wawancara serta dokumentasi tersebut, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah mampu menyusun modul ajar dengan cukup baik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul ajar tersebut menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang terstruktur, sistematis, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Perancangan Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar juga diwujudkan melalui kegiatan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan program ini dilakukan di luar jam pelajaran reguler. Proyek P5 ini dialokasikan sekitar 30% dari total jam pelajaran dalam satu tahun. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus menumbuhkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Banjarmasin, khususnya pada kelas XI, salah satunya berfokus pada pembuatan kerajinan tas dari kain yang dihias dengan sulaman motif yang menarik. Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap persiapan bahan, seperti kain tas, benang sulam, jarum, serta perlengkapan lainnya. Selanjutnya siswa mulai membuat tas dari bahan yang telah disiapkan, kemudian dilanjutkan dengan proses penyulaman motif pada tas tersebut hingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika.

Guru mendampingi siswa secara intensif selama proses kegiatan berlangsung, mulai dari memberikan penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan hingga membimbing siswa dalam proses pembuatan dan penyulaman motif pada tas. Sebagaimana beliau mengungkapkan:

“Kegiatan P5 di SMA Negeri 13 Banjarmasin salah satunya adalah membuat kerajinan tas dari kain yang dihias dengan sulaman motif. Dalam kegiatan ini siswa diajarkan mulai dari menyiapkan bahan, membuat tas, hingga menyulam motif sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa.”⁷⁰

⁷⁰ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan siswa dalam membuat kerajinan tangan, tetapi juga untuk menumbuhkan kreativitas serta rasa tanggung jawab dalam menghasilkan sebuah karya. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga langsung mempraktikkan proses pembuatan kerajinan tersebut.

Manfaat dari kegiatan P5 ini cukup beragam. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan dalam membuat kerajinan tas, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam merancang berbagai motif sulaman yang menarik. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami bahwa keterampilan yang mereka pelajari dapat memiliki nilai guna bahkan berpotensi menjadi peluang usaha di masa yang akan datang. Sebagaimana beliau mengungkapkan: “Kegiatan ini dapat menjadi bekal bagi siswa di masa depan, karena selain melatih kreativitas juga dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.”⁷¹

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga sering diperkenalkan dalam berbagai forum kegiatan guru sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya siswa. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperlihatkan hasil karya siswa sebagai bentuk keberhasilan pelaksanaan program P5 di sekolah.

⁷¹ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang muncul. Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah keterlambatan beberapa siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini terkadang berdampak pada kelancaran proses kegiatan yang sedang berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru sebagai berikut: “Masih terdapat beberapa siswa yang terlambat dalam menyelesaikan tugas pada kegiatan P5 tersebut sehingga guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.”⁷²

Evaluasi terhadap kegiatan P5 ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan cukup menantang bagi guru, karena guru dituntut untuk mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif serta melakukan penilaian terhadap hasil karya siswa secara objektif. Setiap guru juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan agar kegiatan pembelajaran selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik.

Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi siswa karena dapat mengajarkan keterampilan praktis sekaligus melatih kreativitas siswa dalam menghasilkan sebuah karya. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari tahap persiapan bahan, proses pembuatan tas, hingga tahap penyelesaian sulaman motif.

⁷² Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas X di SMA Negeri 13 Banjarmasin terkait kegiatan P5 tersebut. Para siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan tas tersebut.

Salah satu siswa mengungkapkan: “Awalnya saya belum pernah membuat tas dengan sulaman motif seperti ini. Setelah mengikuti kegiatan P5 ini saya menjadi lebih paham bagaimana cara membuatnya. Proses menyulam motif juga cukup menarik karena kami bisa membuat berbagai motif sesuai dengan kreativitas masing-masing.”⁷³

Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat dalam melatih kreativitas serta keterampilan mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa sebagai berikut: “Menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat karena kami bisa belajar membuat kerajinan tangan sendiri. Selain itu kami juga bisa berkreasi membuat motif sulaman yang berbeda-beda sehingga hasil tas yang dibuat menjadi lebih menarik.”⁷⁴

Selain memberikan keterampilan praktis, kegiatan ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap karya yang mereka hasilkan. Para siswa merasa bangga ketika dapat menghasilkan tas dengan motif sulaman yang menarik sesuai dengan kreativitas mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan P5 ini memberikan dampak positif bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang baru,

⁷³ Siswa Kelas XI, “, Pembelajaran PAI, 21 Februari,” (SMAN 13 Banjarmasin.), February 21, 2025.

⁷⁴ Siswa Kelas XI, “Pembelajaran PAI,” (, SMAN 13 Banjarmasin.), February 21, 2025.

tetapi juga dapat memahami bahwa keterampilan yang mereka pelajari dapat memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa perencanaan dan pelaksanaan program P5 di SMA Negeri 13 Banjarmasin berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi yang diperoleh peneliti dari guru yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah melakukan berbagai tahapan yang selaras dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang perlu disesuaikan, guru telah berupaya mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik melalui penyusunan perangkat ajar, seperti alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang mengacu pada kurikulum operasional sekolah, serta merencanakan kegiatan P5 secara sistematis guna mendukung pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

2. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan membangun suasana belajar yang kondusif dan religius. Kegiatan diawali dengan doa bersama kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an, khususnya membaca Q.S. Luqman ayat 16–19. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa sekaligus membiasakan mereka memulai aktivitas pembelajaran dengan kegiatan keagamaan. Setelah kegiatan tersebut, guru

menyapa siswa serta melakukan pengecekan kehadiran untuk mengetahui kondisi dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya guru menyampaikan apersepsi sebagai upaya untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Pada tahap ini guru juga memberikan motivasi belajar serta mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan siap mengikuti kegiatan belajar. Setelah itu guru menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, serta bentuk penilaian yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. R, S.Ag dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya biasanya memulai pembelajaran dengan doa bersama dan tadarus Al-Qur’an agar siswa lebih siap secara spiritual dan lebih fokus dalam belajar. Setelah itu saya menyapa siswa, mengecek kehadiran mereka, lalu memberikan gambaran singkat mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.”⁷⁵

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Banjarmasin, yang menyatakan bahwa: “Pembelajaran PAI yang disampaikan oleh guru berlangsung secara runtut dari awal sampai akhir sehingga kami lebih mudah memahami materi yang dijelaskan.”⁷⁶

⁷⁵ Siswa Kelas XI, “Pembelajaran PAI,” (SMAN 13 Banjarmasin.), February 25, 2026.

⁷⁶ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

Siswa lainnya juga menyampaikan pendapat yang serupa mengenai tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu:

“Biasanya pembelajaran dimulai dengan berdoa sebelum belajar, kemudian absensi, mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, setelah itu guru menjelaskan materi baru. Di tengah pembelajaran juga ada diskusi dan tanya jawab, lalu kegiatan ditutup dengan doa.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh Bapak M. R, S.Ag di SMA Negeri 13 Banjarmasin berlangsung secara terstruktur dan sistematis. Guru tidak hanya menekankan pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan pembinaan nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan doa dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

Selain itu, penyampaian materi yang dilakukan secara runtut juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Proses pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, hingga penutup menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang sistematis.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan tersebut, guru

⁷⁷ Siswa Kelas XI, “Pembelajaran PAI,” (SMAN 13 Banjarmasin.), February 25, 2026.

Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan mengikuti tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mendukung pemahaman materi oleh siswa, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan sikap religius dan kedisiplinan dalam kegiatan belajar.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemahaman konsep serta keterampilan siswa melalui beberapa aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif.

Pada kegiatan pertama yang berlangsung sekitar 20 menit, guru mengawali pembelajaran dengan menampilkan sebuah video pembelajaran yang berisi penjelasan mengenai beberapa perilaku tercela dalam Islam, seperti berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad. Penggunaan video sebagai media pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata kepada siswa mengenai bentuk serta dampak dari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah siswa menyaksikan video tersebut, guru kemudian memberikan penjelasan tambahan guna memperjelas isi materi yang disampaikan dalam video. Selanjutnya, siswa diminta untuk mencatat beberapa poin penting yang mereka peroleh dari tayangan tersebut agar pemahaman terhadap materi dapat tersusun dengan lebih sistematis. Pada kegiatan kedua yang berlangsung sekitar 70 menit, guru membagi siswa ke dalam enam kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri

dari lima hingga enam orang siswa yang bertugas untuk membahas salah satu tema yang berkaitan dengan materi perilaku tercela, seperti berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad. Dalam setiap kelompok ditunjuk satu orang siswa yang berperan sebagai tutor sebaya yang membantu menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya.

Sebelum diskusi dimulai, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tambahan mengenai pentingnya menjauhi perilaku-perilaku tersebut, termasuk dampak negatif yang dapat ditimbulkan serta cara-cara untuk menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, tutor sebaya bertugas menyampaikan kembali materi kepada anggota kelompoknya. Apabila terdapat siswa yang belum memahami materi, mereka dapat mengajukan pertanyaan kepada tutor maupun kepada anggota kelompok lainnya. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Setelah sesi diskusi selesai, tutor dari masing-masing kelompok berpindah ke kelompok lain untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya kegiatan, memberikan arahan, serta membantu siswa apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. R, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa: “Pada kegiatan inti pembelajaran, saya sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk menonton video melakukan diskusi kelompok. Dengan cara ini siswa dapat

memahami materi dengan lebih menarik dan tidak merasa bosan. Selain itu, saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi tutor bagi teman-temannya agar mereka dapat saling berbagi pemahaman.”⁷⁸

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI di SMAN 13 Banjarmasin, yang menyatakan bahwa: “Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat menambah pengetahuan kami. Walaupun terkadang ada waktu pembelajaran yang kosong, ibu guru tetap memberikan materi atau tugas agar kami tidak tertinggal pelajaran dibandingkan kelas yang lain.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Banjarmasin dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Penggunaan media video, diskusi kelompok, serta penerapan tutor sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dari sisi siswa, metode pembelajaran yang diterapkan juga dirasakan cukup membantu dalam menambah wawasan dan pemahaman mereka mengenai materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, upaya guru dalam tetap memberikan materi maupun tugas ketika terdapat waktu pembelajaran yang kosong menunjukkan komitmen guru dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran agar siswa tidak tertinggal materi pelajaran.

⁷⁸ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (, SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

⁷⁹ Siswa Kelas XI, “Pembelajaran PAI,” (SMAN 13 Banjarmasin.), February 25, 2026.

Dengan demikian, kegiatan inti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak hanya menekankan pada penyampaian materi semata, tetapi juga menumbuhkan kerja sama, interaksi, serta tanggung jawab belajar di antara siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup yang berlangsung sekitar 10 menit, guru mengakhiri proses pembelajaran dengan melakukan kegiatan refleksi bersama siswa. Guru meminta salah satu siswa untuk menyampaikan kembali secara singkat materi yang telah dipelajari sebagai bentuk evaluasi awal terhadap pemahaman siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menangkap inti dari materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah itu, guru memberikan penguatan terhadap materi dengan menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan apabila masih terdapat materi yang belum dipahami. Kegiatan refleksi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi jalannya proses pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya guru menyampaikan gambaran singkat mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya agar siswa dapat mempersiapkan diri terlebih dahulu. Kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk penutup yang memberikan suasana religius dan positif bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapa Rahimi selaku guru Pendidikan Agama

Islam, beliau menjelaskan bahwa: “Pada akhir pembelajaran saya biasanya meminta siswa untuk menyampaikan kembali apa yang telah mereka pelajari. Setelah itu saya memberikan rangkuman materi dan menyampaikan gambaran materi untuk pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran kemudian kami akhiri dengan doa bersama.”⁸⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI di SMAN 13 Banjarmasin, yang menyatakan bahwa: “Pada akhir pembelajaran guru biasanya meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali atau merangkum materi yang telah dipelajari. Hal ini membantu kami untuk lebih memahami pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada tahap penutup pembelajaran, guru menerapkan kegiatan refleksi sebagai salah satu cara untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengingat kembali serta menyampaikan pemahamannya mengenai materi yang telah dibahas selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru juga memberikan rangkuman materi sebagai penguatan terhadap konsep yang telah dipelajari serta menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih siap dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran kemudian diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk penutup yang menanamkan nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar.

⁸⁰ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

⁸¹ Siswa Kelas XI, “Pembelajaran PAI,” (SMAN 13 Banjarmasin.), February 25, 2026.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas, kegiatan penutup yang dilaksanakan oleh guru menunjukkan pendekatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan interaktif. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri sekaligus memperkuat ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut juga tercantum dalam modul ajar yang disusun oleh guru sebagai bagian dari perangkat pembelajaran.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Muhammad Rahimi telah memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan video pembelajaran, diskusi kelompok, serta penerapan tutor sebaya. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa yang menjadi tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka.

3. Tahap Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Asesmen merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan untuk mengetahui capaian pembelajaran siswa. Melalui proses asesmen, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar siswa, efektivitas proses pembelajaran, serta tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. R, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Banjarmasin, beliau menjelaskan

bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam penilaian pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademik semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter siswa.

Bapak M. R, S.Ag menjelaskan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses pembelajaran serta perkembangan sikap dan keterampilan sosial siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam Kurikulum Merdeka penilaian tidak hanya berfokus pada nilai ujian atau hasil akademik saja, tetapi juga melihat perkembangan karakter siswa, seperti keaktifan mereka dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.”⁸²

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa penilaian formatif dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pemberian tugas individu, kegiatan diskusi kelompok, serta observasi terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah kegiatan diskusi kelompok, guru juga memberikan umpan balik terhadap partisipasi siswa dalam kelompok tersebut. Beliau menambahkan bahwa:

“Siswa yang aktif dalam diskusi atau mampu memimpin kelompok biasanya saya berikan apresiasi karena hal tersebut menunjukkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dan memimpin.”⁸³

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat salah satu siswa kelas XI di SMAN 13 Banjarmasin, yang menyampaikan bahwa: “Penilaian di kelas kami tidak hanya dari tes atau ujian saja, tetapi juga dari keaktifan kami dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Kami merasa lebih dihargai karena sikap dan partisipasi kami

⁸² Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

⁸³ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

juga diperhatikan oleh guru.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 13 Banjarmasin dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran. Penilaian juga mempertimbangkan proses belajar siswa, termasuk keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi, kemampuan bekerja sama, serta sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa jenis penilaian, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk memantau perkembangan belajar siswa. Adapun asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau setelah beberapa capaian pembelajaran selesai dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa secara keseluruhan

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Agama Islam Di Sman 13 Banjarmasin

⁸⁴ Siswa Kelas XI, “Pembelajaran PAI,” (SMAN 13 Banjarmasin.), February 25, 2026.

Dalam segala pelaksanaan kegiatan, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kelancaran jalannya kegiatan. Untuk mengemas data terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budipekerti di SMA Negeri 13 Banjarmasin, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Berikut adalah hasil data yang diperoleh:

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang Mendukung.

Fasilitas sekolah merupakan salah satu komponen penting yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, fasilitas yang tersedia di sekolah sangat berpengaruh terhadap kelancaran penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, fasilitas yang tersedia di SMAN 13 Banjarmasin dinilai cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran. Sekolah memiliki ruang kelas yang nyaman serta beberapa fasilitas penunjang seperti laboratorium, ruang komputer, dan akses internet yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, terdapat pula fasilitas yang dapat digunakan untuk kegiatan proyek dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti kegiatan pembuatan kerajinan tas dengan hiasan sulaman bermotif yang menarik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam,

beliau menjelaskan bahwa: “Fasilitas yang tersedia di sekolah cukup membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman, adanya LCD proyektor, laptop, serta akses internet memudahkan kami dalam menggunakan berbagai media pembelajaran. Selain itu, fasilitas untuk kegiatan proyek juga mendukung kegiatan P5 yang dilakukan oleh siswa.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia di SMAN 13 Banjarmasin telah mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan baik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti di beberapa ruang kelas, di mana berbagai media pembelajaran seperti LCD proyektor, laptop, dan speaker telah tersedia dan dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

2) Kompetensi Guru

Selain fasilitas yang memadai, kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Banjarmasin, diketahui bahwa para guru berusaha untuk terus meningkatkan

⁸⁵ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), January 20, 2025.

kompetensi profesional mereka melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti mengikuti pelatihan, workshop, maupun program pengembangan profesi lainnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai guru, kami berusaha untuk terus mengikuti perkembangan kurikulum serta berbagai pelatihan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini penting agar kami dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif serta inovatif.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Banjarmasin memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam rangka mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Banjarmasin juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor penghambat sebagai berikut.

3) Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka yang Belum Sepenuhnya Optimal

⁸⁶ Bapak M. R. PAI), S. Ag (Guru, “Wawancara Guru Pai,” SMAN 13 Banjarmasin, January 20, 2025.

Meskipun sebagian guru telah mengikuti berbagai pelatihan dan workshop mengenai Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami secara menyeluruh konsep dan implementasi kurikulum tersebut. Hal ini terutama berkaitan dengan penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel serta penggunaan model pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu suharwati selaku wakil kepala bidang kurikulum, beliau menjelaskan bahwa: “Beberapa guru masih memerlukan waktu untuk benar-benar memahami dan menguasai Kurikulum Merdeka. Walaupun sudah mengikuti pelatihan, masih ada yang merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Oleh karena itu, pihak sekolah terus berupaya meningkatkan pemahaman guru melalui berbagai kegiatan pengembangan.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka masih memerlukan waktu, terutama bagi guru yang sedang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebijakan kurikulum yang baru.

Kesulitan Guru dalam Mengontrol Aktivitas Belajar Siswa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, kondisi ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengontrol aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan

⁸⁷ Ibu S. R. (Waka Kurikulum), “Wawancara Evaluasi Pembelajaran,” (SMAN 13 Banjarmasin.), February 12, 2026.

oleh Bapak Rahimi selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam Kurikulum Merdeka siswa diberikan kebebasan yang lebih dalam mengeksplorasi minat mereka. Namun terkadang guru mengalami kesulitan dalam mengontrol aktivitas belajar siswa karena masing-masing memiliki minat yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih kreatif agar kegiatan belajar tetap terarah.”⁸⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang tepat agar aktivitas belajar siswa tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa

Perbedaan kemampuan belajar siswa juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda dalam menerima materi pelajaran. Kondisi ini terkadang menyulitkan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa di dalam kelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. R, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa: “Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Ada siswa yang dapat memahami materi dengan cepat, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru

⁸⁸ Bapak M. R. PAI), (Guru, “Wawancara Guru Pai,” (SMAN 13 Banjarmasin), February 12, 2026.

⁸⁹ Bapak M. R. (Guru PAI), “(SMAN 13 Banjarmasin),.”

berusaha untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Banjarmasin telah didukung oleh berbagai fasilitas yang memadai serta kompetensi guru yang cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka yang belum sepenuhnya optimal, kesulitan dalam mengontrol aktivitas belajar siswa, serta adanya perbedaan kemampuan belajar siswa.

Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya untuk mengatasi berbagai kendala tersebut melalui kegiatan pelatihan bagi guru serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan upaya tersebut diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Persamaan dengan kutipan tersebut Adalah Menghadapi kendala Perbedaaan nya yaitu : Tentang fleksibisilas Penelitian

C. Analisis Data

Data yang disajikan berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 13 Banjarmasin.

a. Tahap Persiapan Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Negeri 13 Banjarmasin, dapat dianalisis bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman para guru dan pihak sekolah mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran serta memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam mengembangkan proses belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang dianggap paling efektif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, maupun kegiatan eksploratif yang mampu mengembangkan minat dan potensi peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, minat, serta potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan

pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna.⁹⁰

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam merancang proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan berbagai metode, media pembelajaran, serta teknologi pendidikan yang dapat mendukung proses belajar mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif.

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, proses belajar akan menjadi lebih efektif apabila peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.⁹¹ Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah akan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penerapan Kurikulum Merdeka juga memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap religius, serta kemampuan sosial peserta

⁹⁰ Kementerian Pendidikan, et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, 3. ((Jakarta: : Kemendikbudristek, 2022).

⁹¹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 321., 14th Ed. ((Boston: Pearson Education, 2016).

didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik.⁹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 13 Banjarmasin menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa serta adanya upaya dari para guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Beberapa guru telah mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, presentasi, serta kegiatan berbasis proyek yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Meningkatnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi kurikulum. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁹³

Dalam pelaksanaannya, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 13 Banjarmasin dapat dilihat melalui tiga tahapan utama dalam proses pembelajaran, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran seperti modul

⁹² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* ((Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

⁹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Bumi Aksara, n.d.).

ajar yang disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran ini disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta metode pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan yang baik akan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara lebih terarah dan sistematis.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran yang interaktif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

Sedangkan pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menilai aspek sikap dan keterampilan. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara lebih komprehensif dengan memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan konsep penilaian autentik yang menilai kemampuan peserta didik berdasarkan aktivitas dan pengalaman belajar yang mereka lakukan.⁹⁴

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, namun masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaannya agar dapat berjalan secara lebih optimal. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan berbagai program pembelajaran yang

⁹⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 87. (PT Remaja Rosdakarya, 2023).

inovatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

1) Mengikuti Pelatihan

Pada tahap persiapan, SMAN 13 Banjarmasin telah melakukan berbagai kegiatan untuk memastikan kesiapan para guru dalam menerapkan KMB. Kegiatan persiapan ini meliputi pelatihan-pelatihan yang diadakan baik oleh pihak sekolah maupun oleh dinas pendidikan. Bapak Karmani dan Ibu Salamah mengungkapkan bahwa pelatihan kompetensi guru, yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan, sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan KMB. Selain itu, pelatihan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, staf pengawas, dan bahkan tata usaha, yang menunjukkan adanya upaya bersama untuk menyukseskan implementasi KMB di seluruh lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan persiapan yang matang agar para pendidik mampu memahami konsep dasar kurikulum tersebut serta dapat menerapkannya secara tepat dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan ini menjadi langkah penting karena Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih

kreatif, inovatif, dan adaptif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Tanpa adanya persiapan yang baik, implementasi kurikulum akan sulit berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Persiapan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, diskusi antar guru, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menunjukkan bahwa sekolah secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan yang melibatkan guru, kepala sekolah, serta pengawas sekolah. Pelatihan tersebut menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan yang memiliki keahlian dalam bidang kurikulum dan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, bahkan dalam bentuk lokakarya bulanan yang membahas strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran sehingga keberhasilan suatu kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami serta menerapkannya dalam kegiatan

belajar mengajar. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.⁹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun oleh dinas pendidikan sangat membantu para guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka. Selain mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah, para guru juga aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum MGMP menjadi wadah bagi para guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, serta bertukar ide mengenai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas.

Keberadaan MGMP memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru karena melalui forum tersebut para guru dapat mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Diskusi yang dilakukan dalam MGMP juga memungkinkan para guru untuk saling memberikan masukan terkait berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.⁹⁶ Dengan demikian, kegiatan MGMP tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi media pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori pengembangan profesional guru, kegiatan pelatihan dan lokakarya merupakan bagian dari proses *continuous professional development*

⁹⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 56. ((Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023).

⁹⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 87. ((Bandung: Kependidikan (Bandung: Alfabeta, 2013).

yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan serta keterampilan mereka agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks.⁹⁷

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Banjarmasin juga menunjukkan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah maupun dari instansi pendidikan di tingkat daerah. Dukungan tersebut sangat penting karena implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya memerlukan kesiapan guru, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat dari pihak sekolah dan pemerintah.

Selain meningkatkan kompetensi guru, kegiatan pelatihan juga memberikan pemahaman mengenai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, pembelajaran diarahkan untuk lebih berpusat pada peserta didik sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat belajar secara lebih aktif dan bermakna.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki kelebihan karena mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui berbagai

⁹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, 112. ((Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

pengalaman belajar yang bermakna.⁹⁸ Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam kegiatan pelatihan menunjukkan adanya komitmen bersama dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Partisipasi kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan lainnya dalam kegiatan tersebut mencerminkan adanya kerja sama yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Komitmen bersama ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 13 Banjarmasin.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa berbagai kegiatan pelatihan, lokakarya, serta diskusi yang dilakukan oleh pihak sekolah merupakan bentuk persiapan yang sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan tersebut, para guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dan praktik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sehingga mereka dapat menerapkannya secara lebih efektif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan juga menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 13 Banjarmasin

⁹⁸ Anita Woolfolk, *Educational Psychology, 14th Ed.*, 324. ((Boston: Pearson Education, 2016).

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Perubahan kebijakan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menuntut para guru untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan pembelajaran, metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, hingga sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami secara mendalam konsep serta prinsip dasar Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa salah satu langkah penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah melakukan penyesuaian terhadap materi pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penyampaian pengetahuan secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik serta pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi secara holistik, yaitu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik. Dalam kurikulum ini, proses pembelajaran dirancang agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara

menyeluruh sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.⁹⁹

Selain penyesuaian materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa guru berusaha menggunakan metode pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan antara lain diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif merupakan salah satu ciri utama dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan tersebut diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa guru telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video pembelajaran, aplikasi digital, serta sumber belajar lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan media pembelajaran tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa dalam

⁹⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, and Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, 12. ((Jakarta: : Kemendikbudristek, 2022).

memahami materi serta membantu mereka mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu memperjelas penyampaian materi serta meningkatkan minat belajar siswa. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan variatif, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.¹⁰⁰

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sistem penilaian juga mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian lain seperti penilaian proyek, portofolio, serta observasi terhadap sikap dan keterampilan siswa. Sistem penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan secara komprehensif tersebut dikenal dengan istilah penilaian autentik, yaitu penilaian yang menilai kemampuan peserta didik berdasarkan aktivitas serta pengalaman belajar yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik dianggap lebih mampu menggambarkan kemampuan siswa secara nyata dibandingkan dengan penilaian yang hanya berfokus pada hasil tes semata.¹⁰¹

Selain perubahan dalam aspek materi, metode, media, serta penilaian pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga membawa perubahan terhadap peran guru

¹⁰⁰ Azhar Arsyad, , *Media Pembelajaran*, 15. (RajaGrafindo Persada, 2017).

¹⁰¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 92. (PT Remaja Rosdakarya, 2023).

dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses belajar.

Peran guru sebagai fasilitator menuntut guru untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI sudah cukup menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa penggunaan metode diskusi maupun permainan dalam pembelajaran membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru telah mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat memahami materi secara lebih mendalam, terutama dalam menghubungkan konsep ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu terus melakukan inovasi dalam metode pembelajaran agar siswa dapat

¹⁰² Syaiful Sagala, , *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 61. (Alfabeta, 2012).

memahami materi secara lebih komprehensif.

Selain melalui wawancara, peneliti juga memperoleh dokumentasi berupa modul ajar yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang penting karena berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen modul ajar tersebut, diketahui bahwa guru PAI di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah mampu menyusun modul ajar dengan cukup baik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul ajar tersebut menunjukkan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dan efektif.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah dilakukan melalui berbagai penyesuaian dalam aspek perencanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta sistem penilaian. Penyesuaian tersebut menunjukkan adanya upaya dari guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

1) Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang lebih kontekstual dan aplikatif. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kreativitas, kemandirian, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis.¹⁰³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa kegiatan P5 dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler dengan alokasi waktu sekitar 30% dari total jam pelajaran dalam satu tahun. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori di dalam kelas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui praktik langsung.

Salah satu kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Banjarmasin, khususnya pada kelas XI, adalah pembuatan kerajinan tas dari kain yang dihias dengan sulaman motif. Kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan bahan, seperti kain tas, benang sulam, jarum, serta perlengkapan lainnya. Setelah itu, siswa mulai membuat tas dari bahan yang telah disiapkan, kemudian dilanjutkan dengan proses penyulaman motif hingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan

¹⁰³ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 5. (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

keterampilan secara langsung melalui pengalaman belajar yang nyata. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari teori mengenai kerajinan tangan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembuatan produk yang memiliki nilai guna. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek seperti ini dinilai mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah serta mengembangkan kreativitas mereka.¹⁰⁴

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing dan fasilitator selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan arahan kepada siswa mulai dari tahap persiapan bahan hingga proses pembuatan tas dan penyulaman motif. Bimbingan yang diberikan oleh guru membantu siswa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembuatan kerajinan tersebut sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan P5 sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai pendamping dalam proses belajar siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan mereka secara mandiri.¹⁰⁵

Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Banjarmasin juga memberikan berbagai manfaat bagi siswa. Selain melatih keterampilan dalam membuat kerajinan tangan, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan kreativitas

¹⁰⁴ Thomas Markham, John Larmer, and and Jason Ravitz, *Project Based Learning Handbook* (Novato: Buck Institute for Education, 18. (2015).

¹⁰⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* ((Bandung: : PT Remaja Rosdakarya, 2023).

serta rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil karya yang mereka buat. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan motif sulaman yang akan digunakan sehingga setiap karya yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa juga dapat memahami bahwa keterampilan yang mereka pelajari tidak hanya bermanfaat dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat memiliki nilai guna dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, keterampilan tersebut berpotensi untuk dikembangkan menjadi peluang usaha di masa depan apabila dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan hidup (life skills) peserta didik.¹⁰⁶

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan P5 juga menjadi sarana bagi guru untuk menunjukkan hasil karya siswa dalam berbagai kegiatan pendidikan. Hasil karya yang dihasilkan oleh siswa sering diperkenalkan dalam forum kegiatan guru sebagai bentuk apresiasi terhadap kreativitas siswa sekaligus sebagai bukti keberhasilan pelaksanaan program P5 di sekolah.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah adanya beberapa siswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut terkadang mempengaruhi kelancaran proses kegiatan sehingga guru perlu memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

¹⁰⁶ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 102. ((Bandung: Alfabeta, 2012).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek memerlukan pengelolaan waktu serta pendampingan yang baik dari guru agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa para siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan P5. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan pembuatan kerajinan tas dengan sulaman motif merupakan pengalaman belajar yang baru dan menarik bagi mereka. Siswa merasa senang karena dapat membuat karya sendiri serta mengembangkan kreativitas mereka dalam merancang motif sulaman yang berbeda-beda.

Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan P5 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan minat belajar siswa. Kegiatan yang melibatkan praktik langsung cenderung lebih menarik bagi siswa karena mereka dapat melihat secara nyata hasil dari proses belajar yang mereka lakukan. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan P5 di SMA Negeri 13 Banjarmasin memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, terutama dalam hal pengembangan kreativitas, keterampilan, serta kemampuan bekerja sama. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa perencanaan dan pelaksanaan program P5 di

SMA Negeri 13 Banjarmasin telah berjalan dengan cukup baik. Guru telah berupaya merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang mengacu pada kurikulum operasional sekolah.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 13 Banjarmasin tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pelaksanaan program P5 yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Program ini diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila serta membentuk pribadi yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

b. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Tahap pelaksanaan merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena pada tahap ini seluruh perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada proses pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Banjarmasin, kegiatan pendahuluan pembelajaran dimulai dengan menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif. Guru mengawali pembelajaran dengan doa bersama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an, khususnya

membaca Q.S. Luqman ayat 16–19. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa serta membiasakan mereka untuk memulai aktivitas pembelajaran dengan kegiatan keagamaan.

Pembiasaan kegiatan religius sebelum pembelajaran merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan seperti doa dan membaca Al-Qur'an dapat membantu membangun kesadaran spiritual siswa sehingga mereka lebih siap secara mental maupun emosional dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁰⁷

Setelah kegiatan doa dan tadarus selesai, guru menyapa siswa dan melakukan pengecekan kehadiran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan apersepsi yang berfungsi untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Pada tahap ini guru juga memberikan motivasi belajar serta mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Apersepsi merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu siswa mengaitkan pengalaman belajar sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dengan adanya apersepsi, siswa dapat lebih mudah memahami konsep baru yang disampaikan oleh guru.¹⁰⁸

Selain itu, guru juga menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran serta bentuk penilaian yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penyampaian tujuan pembelajaran ini bertujuan agar

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 173. (Jakarta: : Kencana, 2016).

¹⁰⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 91. (Alfabeta, 2012).

siswa memahami arah dan target yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berlangsung secara runtut dan terstruktur sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran yang sistematis.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti, guru melaksanakan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemahaman konsep serta keterampilan siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif. Kegiatan inti diawali dengan menampilkan video pembelajaran yang menjelaskan tentang beberapa perilaku tercela dalam Islam seperti berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad.

Penggunaan video sebagai media pembelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret kepada siswa mengenai materi yang dipelajari. Media pembelajaran seperti video dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah karena informasi yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk teks atau penjelasan verbal, tetapi juga disertai dengan visual yang menarik.¹⁰⁹

Setelah siswa menyaksikan video tersebut, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperjelas materi yang telah disampaikan. Selanjutnya siswa diminta untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang telah dipelajari agar pemahaman mereka menjadi lebih terstruktur.

¹⁰⁹ Azhar Arsyad, , *Media Pembelajaran*, 24. (RajaGrafindo Persada, 2017).

Pada kegiatan berikutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang terdiri dari lima hingga enam orang siswa. Setiap kelompok membahas salah satu tema yang berkaitan dengan materi perilaku tercela dalam Islam. Dalam setiap kelompok ditunjuk satu orang siswa yang berperan sebagai tutor sebaya yang bertugas membantu menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya.

Metode tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif karena memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Melalui metode ini, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok seperti ini sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan partisipatif.

Guru dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya diskusi serta memberikan bantuan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Peran guru sebagai fasilitator merupakan salah satu ciri utama dari pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai pendamping yang membantu

siswa dalam proses belajar.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dinilai cukup menarik dan membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan inti pembelajaran telah dilaksanakan dengan pendekatan yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa.

3) Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup pembelajaran, guru melakukan kegiatan refleksi bersama siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Guru meminta salah satu siswa untuk menyampaikan kembali secara singkat materi yang telah dipelajari sebagai bentuk evaluasi awal terhadap pemahaman siswa.

Kegiatan refleksi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu siswa mengingat kembali serta memahami inti dari materi yang telah dipelajari. Refleksi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sehingga dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.¹¹¹

Setelah kegiatan refleksi dilakukan, guru memberikan penguatan terhadap materi dengan menyampaikan rangkuman pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami.

“study examines the development and application of the Classroom

¹¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 71. ((Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023).

¹¹¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (, ((Jakarta:) 104. (2017).

Assessment Informed Reflection Ladder (CAIRL) method to facilitate teacher reflection on classroom assessment practices, thereby fostering their professional learning”.¹¹²

Selanjutnya guru menyampaikan gambaran singkat mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya agar siswa dapat mempersiapkan diri terlebih dahulu. Kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan penutup yang dilaksanakan oleh guru menunjukkan pendekatan pembelajaran yang reflektif dan interaktif. Kegiatan tersebut juga tercantum dalam modul ajar yang disusun oleh guru sebagai bagian dari perangkat pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan video pembelajaran, diskusi kelompok, serta penerapan tutor sebaya. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

¹¹² Classroom Assessment-Informed Reflection Approach for Teacher Professional Learning: A Case From Singapore - Heng Jiang (蒋衡), Saminathan s/o Moghan, 2026. <https://dr.ntu.edu.sg/entities/person/Jiang-Heng>

c. Tahap Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Asesmen merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui kegiatan asesmen, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, asesmen juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan, sikap, serta keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya asesmen, guru dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran sekaligus menentukan langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. R, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses penilaian tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademik semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter serta sikap siswa selama proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan mencakup berbagai aspek, seperti keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana yang disampaikan oleh dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa, Dalam Kurikulum Merdeka penilaian tidak hanya berfokus pada nilai ujian atau hasil akademik saja, tetapi juga melihat perkembangan karakter siswa, seperti keaktifan mereka dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka lebih bersifat holistik. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Lebih lanjut, Bapak M. R, menjelaskan bahwa penilaian formatif dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas, seperti pemberian tugas individu, kegiatan diskusi kelompok, serta observasi terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa sehingga mereka dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses belajar yang telah dilakukan.

Beliau juga menambahkan bahwa, Siswa yang aktif dalam diskusi atau mampu memimpin kelompok biasanya saya berikan apresiasi karena hal tersebut menunjukkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dan memimpin.

Pemberian apresiasi terhadap siswa yang aktif menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan motivasi kepada siswa agar lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Umpan balik yang diberikan oleh guru juga berfungsi sebagai sarana untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif memang diarahkan untuk memberikan informasi kepada guru dan siswa mengenai perkembangan proses belajar sehingga pembelajaran dapat terus diperbaiki.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Banjarmasin, yang menyatakan bahwa: “penilaian di kelas kami tidak hanya dari tes atau ujian saja, tetapi juga dari keaktifan kami dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Kami merasa lebih dihargai karena sikap dan partisipasi kami juga diperhatikan oleh guru”.

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa pendekatan asesmen yang diterapkan oleh guru mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa. Ketika siswa merasa bahwa partisipasi mereka dihargai, maka mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 13 Banjarmasin dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran.

Penilaian juga mempertimbangkan proses belajar siswa, termasuk keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi, kemampuan bekerja sama, serta sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa jenis penilaian, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Melalui asesmen ini, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Selanjutnya, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengamatan terhadap aktivitas siswa, pemberian tugas, diskusi kelompok, maupun refleksi pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengetahui secara langsung perkembangan pemahaman siswa serta memberikan bimbingan apabila ditemukan kesulitan dalam proses belajar.

Adapun asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau setelah beberapa capaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu. Hasil asesmen sumatif kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah sesuai dengan prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian yang dilakukan tidak hanya menekankan pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses serta perkembangan karakter siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, asesmen yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan akademik siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui pendekatan asesmen yang komprehensif, guru dapat membantu

siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap tanggung jawab, serta keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 13 Banjarmasin.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 13 Banjarmasin memiliki beberapa faktor pendukung yang memperlancar pelaksanaan kurikulum ini, namun juga dihadapkan pada beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang Mendukung

Fasilitas sekolah merupakan salah satu komponen penting yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif dan menarik. Ketersediaan fasilitas yang baik juga dapat membantu guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih variatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, fasilitas yang tersedia di SMA Negeri 13 Banjarmasin dinilai cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Sekolah memiliki ruang kelas yang nyaman serta beberapa fasilitas penunjang seperti laboratorium, ruang komputer, dan akses internet yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas yang dapat

digunakan dalam kegiatan proyek pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah pembuatan kerajinan tas dengan hiasan sulaman bermotif yang menarik. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah tidak hanya mendukung pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mendukung kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri utama dalam Kurikulum Merdeka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa Fasilitas yang tersedia di sekolah cukup membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman, adanya LCD proyektor, laptop, serta akses internet memudahkan kami dalam menggunakan berbagai media pembelajaran. Selain itu, fasilitas untuk kegiatan proyek juga mendukung kegiatan P5 yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia di SMA Negeri 13 Banjarmasin telah mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan cukup baik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti di beberapa ruang kelas, di mana berbagai media pembelajaran seperti LCD proyektor, laptop, dan speaker telah tersedia dan dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video, presentasi digital, serta bahan ajar berbasis teknologi. Hal ini tentu akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih efektif.

2) Kompetensi Guru

Selain fasilitas yang memadai, kompetensi guru juga merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Guru memiliki peran utama dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang baik agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin, diketahui bahwa para guru berusaha untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti mengikuti pelatihan, workshop, maupun program pengembangan profesi lainnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa, Sebagai guru, kami berusaha untuk terus mengikuti perkembangan kurikulum serta berbagai pelatihan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini penting agar kami dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif serta inovatif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Banjarmasin memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam rangka mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

Kompetensi guru yang baik akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai Kurikulum Merdeka akan lebih mudah dalam merancang pembelajaran yang kreatif, interaktif, serta berpusat pada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

1) Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka yang Belum Sepenuhnya Optimal

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai sekolah, proses adaptasi terhadap kurikulum baru ini masih memerlukan waktu. Tidak semua guru dapat langsung memahami secara menyeluruh konsep serta implementasi kurikulum tersebut. Hal ini terutama berkaitan dengan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel serta penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu S.Rselaku wakil kepala bidang kurikulum, beliau menjelaskan bahwa, beberapa guru masih memerlukan waktu untuk benar-benar memahami dan menguasai Kurikulum Merdeka. Walaupun

sudah mengikuti pelatihan, masih ada yang merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Oleh karena itu, pihak sekolah terus berupaya meningkatkan pemahaman guru melalui berbagai kegiatan pengembangan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka masih memerlukan waktu, terutama bagi guru yang sedang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebijakan kurikulum yang baru.

2) Kesulitan Guru dalam Mengontrol Aktivitas Belajar Siswa

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, kondisi ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengontrol aktivitas belajar siswa di dalam kelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. R, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa, Dalam Kurikulum Merdeka siswa diberikan kebebasan yang lebih dalam mengeksplorasi minat mereka. Namun terkadang guru mengalami kesulitan dalam mengontrol aktivitas belajar siswa karena masing-masing memiliki minat yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih kreatif agar kegiatan belajar tetap terarah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang tepat agar aktivitas belajar siswa tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu mampu mengelola kelas dengan baik serta merancang kegiatan pembelajaran yang menarik agar siswa tetap fokus dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

2) Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa

Perbedaan kemampuan belajar siswa juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan serta tingkat pemahaman yang berbeda dalam menerima materi pelajaran. Kondisi ini seringkali menjadi tantangan bagi guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa di dalam kelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa, Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Ada siswa yang dapat memahami materi dengan cepat, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif agar setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.